

Pengembangan Literasi Emergen Pada Anak Usia Dini

Lathifatul Fajriyah
Universitas Negeri Yogyakarta
lathifatul.fajriyah2016@student.uny.ac.id

ABSTRAK

Literasi emergen merupakan konsep yang digunakan untuk mempersiapkan baca tulis anak sebelum masuk Sekolah Dasar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan literasi emergen dengan memberikan stimulus yang dapat mengembangkan literasi anak. terdapat dua domain literasi emergen yakni *inside-out* dan *outside-in*. kedua domain ini tidak dapat dipisahkan karena keduanya akan membantu anak dalam proses literasi emergen pada anak usia dini. adapun upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkkn literasi emergen pada anak usia dini adalah menyiapkan lingkungan literasi dan membacakan cerita. Berbagai penelitian menyebutkan bahwa dengan bercerita anak mempelajari berbagai aktivitas yang dapat mengembangkkn literasi.

Kata kunci: *Literasi emergen, Anak usia dini; stimuli*

ABTRACT

Emergent Literacy is a concept used to prepare child literacy before entering elementary school. The purpose of this study is to develop emergency literacy by providing stimuli that can develop children's literacy. There are two domains of emergent literacy ie inside-out and outside-in. These two domains cannot be separated because they will help the child in the emergence literacy process in early childhood. As for the efforts that can be done to develop the emergent literacy in early childhood is to prepare the literacy environment and read the story. Various studies say that by telling the story of children learn various activities that can develop literacy.

Keywords: *Emergent Literacy; Early Childhood; stimuli*

PENDAHULUAN

Kemampuan literasi merupakan kemampuan yang sangat penting dalam proses perkembangan anak sekolah. Kemampuan ini menjadi pintu pembuka untuk proses belajar dan merupakan kunci keberhasilan di sekolah. Pentingnya kemampuan literasi sebagai landasan awal bagi penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi di era modern. Rohde (2015) menyatakan sangat penting untuk memastikan anak-anak memperoleh keterampilan dan kesadaran dini yang mereka butuhkan untuk menjadi pembaca dan penulis yang sukses. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran literasi penting dan sangat tepat jika diajarkan pada anak usia dini. Perkembangan literasi pada anak prasekolah berada pada tahap literasi dasar.

Literasi secara umum didefinisikan sebagai kemampuan membaca dan menulis serta menggunakan bahasa lisan. Sedangkan literasi emergen merupakan konsep yang mendukung pembelajaran membaca dan menulis pada waktu anak dalam proses menjadi terliterasi atau melek huruf (Astuti,2014). Berdasarkan keterangan Kompas.com 28/4/2018 kesadaran masyarakat di Indonesia tentang baca tulis masih tergolong rendah dan sekitar 17,58% saja penduduk yang gemar membaca buku, surat kabar, atau majalah. Rendahnya minat baca dikarenakan mereka menganggap membaca adalah sesuatu hal yang membosankan dan menjenuhkan. Hal ini yang menjadikan minat baca masyarakat rendah karena belum menjadikan tradisi membaca sebagai kebutuhan.

Selama ini, implementasi pengajaran literasi emergen di sekolah lebih ekstrim. Anak diajarkan menulis dan berhitung, bahkan memberikan PR kepada anak. Dinas Pendidikan melarang pembelajaran menulis dan menghitung untuk anak usia dini karena anak belum waktunya untuk mencapai perkembangan tersebut. Namun pada faktanya, banyak sekolah dasar yang mengadakan tes masuk sekolah sehingga orang tua menuntut sekolah untuk mengajarkan anak dalam membaca dan menulis. Tidak hanya itu, banyak orang tua yang memberikan jam tambahan diluar sekolah untuk bimbingan belajar membaca dan menghitung dengan tujuan hanya untuk masuk ke sekolah favorit. Padahal Pemerintah telah melarang pengadaan tes seleksi masuk sekolah dasar, seperti yang telah Telah

dikabarkan kompas.com 4/7/2017 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melarang sekolah menggelar tes baca bagi calon siswa yang akan masuk sekolah dasar. Sekolah diwajibkan menerima seluruh calon siswa tanpa seleksi apapun. Selain itu, lingkungan yang kurang mendukung dapat menyebabkan literasi emergen menjadi terhambat.

Permasalahan diatas cukup memberikan bukti bahwa selama ini masyarakat belum menyadari akan pentingnya literasi. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan *emergent literacy* pada anak usia dini seperti menciptakan lingkungan literasi. Menciptakan lingkungan literasi dapat berupa mengajak anak untuk aktif dalam berkomunikasi, membacakan cerita, menyediakan media yang dapat meningkatkan literasi, seperti buku, gambar, dan video.

HAKIKAT ANAK USIA DINI

Anak usia dini merupakan anak yang berusia 0-6 tahun. Sesuai dengan Undang-Undang Sisdiknas No.20 Tahun 2003 tertulis bahwa pendidikan anak usia dini adalah upaya pendidikan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Masa usia dini merupakan usia emas, dimana anak sangat baik untuk diberikan stimulus-stimulus perkembangan. Pada usia ini, anak mempunyai rasa ingin tahu yang besar untuk mempelajari lingkungannya. Terlihat pada usia ini anak suka bertanya dan ingin mencoba segala hal.

Menurut Latif, Zukhrina, Zubaidah dan Afandi (2013) pendidikan yang dimulai sejak dini akan berbeda, karena dengan pendidikan atau pembiasaan akan lebih merangsang otak anak untuk menerima pendidikan-pendidikan selanjutnya. Anak yang mendapat pendidikan lebih dini, perkembangannya akan lebih terarah dan sesuai dengan usia perkembangannya. Pada hakikatnya anak dapat membangun pengetahuannya sendiri. Anak belajar dari pengalaman dan lingkungan sosialnya. Namun, agar lebih terarah maka anak masih membutuhkan bimbingan dari orang dewasa agar sesuai dengan perkembangannya. PAUD merupakan jenjang pendidikan yang paling rendah dan paling *urgent* karena sebagai pondasi untuk perkembangan anak selanjutnya. Sehingga

diharapkan lembaga PAUD memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya agar pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi optimal.

EMERGEN LITERASI

Istilah literasi emergen digunakan untuk menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa sebaiknya dikonseptualisasikan sebagai rangkaian perkembangan. literasi berkaitan dengan kemampuan menyimak, membaca dan menulis. Literasi emergen didasarkan pada penelitian Marie Clay pada tahun 1996 yang menyatakan bahwa anak-anak belum bisa diajarkan keaksaraan karena mereka belum siap untuk belajar tentang keaksaraan hingga usia tertentu. Padahal keaksaraan menjadi salah satu faktor kesuksesan dalam belajar. Saat itulah literasi emergen menjadi perhatian para peneliti dan dimasukkan dalam kurikulum sekolah. Menurut Whitehurts dan Lonigan (1998) keterampilan literasi emergen penting bagi anak-anak adalah karena ada kesenjangan antara potensi yang dimiliki anak dengan target kurikulum yang diharapkan ketika di sekolah dasar. Sehingga literasi sangat perlu dikenalkan pada anak sedini mungkin untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih luas.

Menurut Pelman (2009) literasi emergen mengacu pada pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dimiliki anak dalam kaitannya membaca dan menulis. Berbeda dengan Rohde (2015) literasi emergen meliputi pengetahuan dan kemampuan yang terkait dengan alfabet, kesadaran fonologis, representatif simbol dan komunikasi. Menurut Astuti (2014) Perkembangan literasi emergen merupakan proses pendahulu dari aktivitas membaca dan menulis. Literasi merupakan kemampuan yang berkaitan dengan proses menyimak, membaca, mendengar dan menulis sebagaimana aspek-aspek dalam perkembangan bahasa anak usia dini.

Menurut Whitehurts dan Lonigan (1998) Terdapat 2 domain literasi emergen yakni *Outside-In* dan *Inside-Out*. Istilah *Outside-In* merupakan pemahaman konteks tulisan yang ingin dibaca atau ditulis. Menurut Rohde (2015) domain *Outside-In* dapat membantu anak untuk menyampakan maksud dari tulisan tersebut kepada orang lain dengan pemahaman tulisan yang telah dibaca. Domain ini digunakan untuk membantu anak belajar keaksaraan

yakni mengidentifikasi fonem, huruf dan kata. Sedangkan Inside-Out merupakan pengetahuan tentang cara mentransformasikan tulisan dalam bentuk suara atau suara dalam bentuk tulisan. pada domain ini penting dalam masa pembelajaran membaca karena untuk memahami isi dan makna tulisan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa literasi emergen merupakan bagian dari aktivitas bahasa yang perlu diajarkan pada anak sejak dini. Literasi emergen merupakan kemampuan atau pengetahuan tentang membaca dan menulis untuk menyiapkan anak memasuki sekolah dasar. Kemampuan ini sangat penting bagi anak usia dini untuk sehingga pembelajarannya dimasukkan dalam kurikulum pembelajaran di PAUD.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Subyek yang digunakan dalam penelitian adalah guru, orang tua dan anak kelompok B. teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi partisipasi pasif dimana peneliti datang ditempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak terlibat dalam kegiatan tersebut. Uji keabsahan data menggunakan metode triangulasi metode yakni metode wawancara dan observasi. Adapun proses analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdapat 4 aktivitas yakni *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hakikatnya anak sudah mempunyai kemampuan literasi sejak lahir, sebagaimana pendapat Chomsky yang menyatakan bahwa anak sejak lahir sudah mempunyai kemampuan dalam hal berbahasa dan akan berkembang sesuai dengan usianya. Berbeda dengan pernyataan Vygotsky bahwa bahasa merupakan hasil dari proses intrekasi dengan lingkungan sosial. kedua teori ini mneunjukkan bahwa perkembangan literasi emergen dipengaruhi oleh 2 faktor yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal yakni kemampuan anak itu sendiri. Aktivitas membaca dan menulis berhubungan dengan kemampuan kognitif. Aktivitas ini melibatkan kemampuan dalam mengingat simbol-simbol grafis yang berbentuk huruf, dan mengingat bunyi dari simbol-simbol

tersebut. selain itu, aktivitas ini membutuhkan kemampuan dalam memahami tulisan atau bacaan sehingga dapat menyampaikan apa yang dimaksud. Faktor lainnya adalah lingkungan. Anak ibarat kertas yang kosong sehingga lingkungan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak.

Mengembangkan literasi emergen pada anak usia dini sangat penting sebagai kesuksesan anak dalam membaca dan menulis. Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan literasi pada anak adalah memberikan lingkungan literasi, baik lingkungan keluarga maupun sekolah. Menurut Whitehurts dan Lonigan (1998) lingkungan sekolah dapat mempengaruhi literasi emergen anak-anak. Berdasarkan hasil observasi yang sudah dilakukan terhadap sekolah kurang memberikan lingkungan literasi pada anak. Media yang ada dikelas sangat terbatas seperti gambar dan buku bacaan. selain itu pengajaran yang dilakukan juga masih bersifat konvensional dimana guru berperan aktif dalam proses pembelajaran dan anak hanya sebagai penerima pasif dan pembelajarannya melalui buku LKA saja.

Pembelajaran literasi yakni membaca dan menulis sempat menjadi fenomena perhatian masyarakat khususnya ahli pendidikan anak usia dini. Praktek pengajaran membaca dan menulis selama ini dengan cara mendikte. Hal ini tidak sesuai dengan dasar pembelajaran anak usia dini yakni belajar seraya bermain. Adapun pencapaian Pencapaian keaksaraan anak usia dini dalam peraturan menteri nomor 137 tahun 2014 adalah mengenal keaksaraan awal melalui bermain, menunjukkan kemampuan keaksaraan awal dalam berbagai bentuk karya. Hal ini jelas menunjukkan bahwa, pembelajaran keaksaraan hendaknya diberikan melalui bermain agar pembelajarannya menjadi menyenangkan.

Lingkungan lainnya yang dapat mempengaruhi literasi emergen adalah keluarga. Lingkungan ini merupakan faktor utama terhadap perkembangan anak khususnya untuk orang tua. Orang tua merupakan madrasah pertama bagi anak. sebagian orang tua kurang memahami pentingnya literasi bagi perkembangan anak usia dini. Orang tua kurang memberikan stimulus-stimulus seperti interaksi antara anak dan orang tua. Interaksi antara ibu dan anak secara langsung juga dapat berkontribusi pada kemampuan literasi

cetak anak (Neumann, Hood, Ford dan Neumann; 2011). Selain itu, meningkatkannya literasi anak juga dipengaruhi oleh kebiasaan orang tua dalam membaca (Aram dan Levin;2001). Mayoritas orang tua anak lebih membiarkan anaknya untuk bermain hp agar anaknya diam dan tidak rewel.

Tingkat kepercayaan ibu tentang pembelajaran literasi di rumah juga dapat mempengaruhi perkembangan literasi anak. Ibu yang mempunyai kepercayaan ini akan memberikan kesempatan pada anak untuk belajar tentang kosakata, dan pengetahuan-pengetahuan lain. Sebaliknya ibu yang tidak mempunyai kepercayaan pembelajaran literasi di rumah akan menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak kepada pihak sekolah sehingga orang tua tidak perlu mengajarkannya lagi ketika di rumah. Hal ini dapat menjadikan literasi anak terlambat. Tingkat kepercayaan diri ini biasanya disebabkan oleh faktor ekonomi orang tua anak. Astuti (2014) dalam penelitiannya menemukan bahwa terdapat perbedaan kemampuan literasi emergent pada anak yang sekolah di TK daerah pinggiran dan perkotaan yang disebabkan oleh perbedaan karakteristik lingkungan yang ada disekitar sekolah dan latar belakang sosio ekonomi orang tua anak.

Upaya selanjutnya adalah membacakan cerita. Berdasarkan beberapa penelitian menunjukkan bahwa membacakan cerita dapat meningkatkan literasi anak. Dengan bercerita mereka belajar intonasi maupun ekspresi yang ditunjukkan dalam berbagai emosi. Dalam NAEYC menyebutkan cerita dapat membangun keterampilan sosial dan keaksaraan untuk perkembangan dewasa kelak. Kegiatan bercerita di dalam kelas dapat membangun suasana kelas menjadi aktif. Anak akan mendengarkan cerita dan mendiskusikan cerita yang dapat meningkatkan literasi pada anak usia dini.

KESIMPULAN

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan literasi pada anak usia dini adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan kemampuan anak itu sendiri, sedangkan faktor eksternal adalah lingkungan, baik sekolah maupun keluarga. Faktor keluarga merupakan faktor utama dalam perkembangan literasi emergent anak usia dini. Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan literasi emergent pada anak adalah menciptakan lingkungan literasi dan membacakan cerita.

DAFTAR PUSTAKA

- Aram, D. dan Levin, I. (2001). Mother-Child Joint Writing In Low SES Sociocultural Factors, Maternal Mediation, And Emergent Literacy. *Cognitive Development*. Vol. 16, Iss. 16; pg. 831-852,22 pgs diakses pada tanggal 26 Februari 2018
- Astuti, P. T. (2014). Perbedaan Literasi Emergen Anak Taman Kanak-Kanak Didaerah Perkotaan Dan Pinggiran. *Jurnal Psikologi Undip*. Vol. 13, Iss. 2; pg. 107-119,13 pgs diakses pada tanggal 19 Februari 2018
- Kompas, Minat Baca Rendah, Mayoritas Warga Indonesia Hobi Nonton Televisi., 28 April 2018. Di akses pada tanggal 27 Februari 2018.
- Kompas, Sekolah Dilarang Buat Tes Baca Untuk Masuk SD, 4 juli 2017 diakses pada tanggal 27 Februari 2018
- Latif, M., Zukhairina. Zubaidah, R. Afandi, M. (2013). *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- Neumann, M. M., Hood, M. Ford, R. M., dan Neumann, D. L. (2011). The Role of Environmental Print In Emergent Literacy. *Journal Of Early Childhood Literacy*. Vol.12, Iss. 3; pg 231-258,28 pgs diakses pada tanggal 26 Februari 2018
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 146 tahun 2014
- Rohde, L. (2015). The Comprehensive Emergent Literacy Model: Early Literacy In Context. *SAGE Open*. Pg 1-11,11 pgs diakses pada tanggal 26 Februari 2018
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003
- Whitehurst. G. J. dan Lonigan. C. J. (1998) Child Development And Emergent Literacy. *Child Development*. Vol 69, Iss.3; pg 848-872, 25 pgs diakses pada tanggal 21 Februari 2018